

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang masih banyak terjadi di Indonesia. Stunting memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat karena sangat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak. Masalah gizi yaitu status gizi yang kurang dan buruk, dimana gizi kurang merupakan kondisi kekurangan gizi akibat jumlah makro dan mikro tidak memadai dan dapat menyebabkan prevalensi anak pendek sangat tinggi yang dapat mempengaruhi satu dari tiga anak balita sebagai proporsi masalah kesehatan menurut criteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Proporsi anak pendek pada penduduk miskin sebesar 40% sedangkan penduduk kaya sebesar 33 %.

Stunting pada anak mencerminkan kondisi dimana tubuh gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Stunting pada anak-anak mencerminkan efek yang sangat luas dari kekurangan gizi yang kronis selain itu beresiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa. Anak pendek memberi gambaran kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak janin hingga pertumbuhan sampai usia 2 tahun. Jika periode tersebut asupan gizinya kurang memberikan dampak yang sangat signifikan pada kejadian anak pendek. Menurut hasil penilaian status gizi tahun 2016 di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian stunting sebesar 33,9 % , Kabupaten Pemalang angka kejadian stunting sebesar 46,28%

untuk anak tergolong pendek sedangkan untuk anak sangat pendek sebesar 41,75 %. Kondisi stunting pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa.

Menurut Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 dan UU Pangan No.18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan, maka ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutuhnya, aman, merata, dan konsumsi pangan yang cukup merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Ketersediaan pangan dapat digambarkan dari perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kualitas dan kuantitas frekuensi konsumsi makanan. Ketahanan pangan keluarga erat hubungannya dengan ketersediaanya pangan yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada balita, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya atau disebut dengan balita pendek atau stunting.

Berdasarkan hasil survey RISKESDAS pada tahun 2013 kasus stunting di Indonesia mencapai 37,2 % pada tahun 2010, pada tahun 2017 sekitar 36,8%. Hal tersebut tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Sementara di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi sebanyak 27,2 % terjadinya stunting. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017 di Provinsi Yogyakarta sebanyak 19,8 %, Kabupaten Gunung Kidul sekitar 27,9 % yang mengalami stunting.

Stunting yang terjadi pada balita memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada intelektual anak. Secara tidak langsung dampak tersebut

dapat berakibat pada penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degenerative, peningkatan kelahiran bayi dengan berat badab lahir rendah di masa mendatang. Dampak tersebut dapat meningkatkan kemiskinan dimasa yang akan datang dan secara tidak langsung memberikan dampak pada ketahanan pangan keluarga.

Pekerjaan ibu sangat memberikan andil yang besar dalam masalah gizi pada anak. Ibu yang bekerja berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang akan mempengaruhi daya beli keluarga, dimana keluarga dengan pendapatan yang terbatas akan memberikan dampak kurangnya dalam memenuhi kebutuhan makanan keluarga secara berkualitas dan kuantitas. Hal ini sebaliknya jika pendapatan keluarga meningkat maka dapat berpengaruh pada susunan makanan yang berkualitas.

Dari survey awal yang dilakukan peneliti Di Lingkungan IX Desa Cinta Damai Percut Sei Tuanada beberapa ibu yang belum mengerti tentang Pemberian Makanan Bergizi dan Stuntingterutama pada bayi. Dari latar belakang diatas, dan survey awal yang telah dilakukan, peneliti akan melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Yang Memiliki Balita 2-5 Tahun Dalam Pemberian Makanan Bergizi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Di Lingkungan IX Desa Cinta Damai Percut Sei Tuan Tahun 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu-Ibutentang Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 2-5 tahun

2. Bagaimana dampak yang diakibatkan seorang ibu tidak stunting pada mengetahui bagaimana cara mencegah terjadinya balita usia 2-5 tahun

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Yang Memiliki Balita Usia 2-5 Tahun Dalam Pemberian Makanan Bergizi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Di Lingkungan IX Desa Cinta Damai Percut Sei Tuan Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Yang Memiliki Balita Usia 2-5 Tahun Dalam Pemberian Makanan Bergizi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Di Lingkungan IX Desa Cinta Damai Percut Sei Tuan Tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi di perpustakaan Universitas Imelda Medan.

1.5.2 Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi peneliti mengenai stunting

1.5.3 Bagi Ibu-ibu yang ada di Lingkungan IX Desa Cinta Damai Percut Sei Tuan

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan kepada ibu-ibu tentang stunting dan bagaimana pencegahan terjadinya stunting

1.5.4 Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan kepada peneliti yang akan meneliti dengan judul yang sama, dengan jumlah sampel dan tempat penelitian yang berbeda.